

PENGARUH LATAR BELAKANG AKADEMIS TERHADAP KETERLIBATAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN ANAK PRASEKOLAH

Zainul Hasan¹⁾, Endra Priawasama²⁾, Afifa Prihatin³⁾, Ayu Qinaroh⁴⁾, Khofiy⁵⁾, Sri Endah Suciati⁶⁾

Program Pascasarjana Universitas PGRI Argopuro Jember

E-mail: zainulhasan998@gmail.com¹⁾, endracq@gmail.com²⁾, afifaprihatin7@gmail.com³⁾, nafisamel02@gmail.com⁴⁾, khofiyubaidillah@gmail.com⁵⁾, chy2xendah@gmail.com⁶⁾

Abstract (English)

The benefits of parental involvement in children's education have been widely recognized, especially in terms of academic achievement at school. The purpose of this study was to examine the effect of high parental education on the role in facilitating children's learning. Using a sample of 320 parents with children in early childhood education in Jember district, East Java, Indonesia. Quantitative research was selected with Independent sample T-test analysis. The results reported that there is a correlation between parents' education level and involvement in children's education, especially facilitating children at home compared to parents with lower education levels.

Article History

Submitted: 24 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Published: 1 Juli 2024

Key Words

preschool children,
parental involvement,
education

Abstrak (Indonesia)

Manfaat keterlibatan orang tua pada pendidikan anak telah banyak diakui, terlebih dalam hal prestasi akademik di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh jenjang sekolah orang tua terhadap peranan dalam memberikan fasilitas pembelajaran pada anak. Menggunakan sampel 320 orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan usia dini di kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. Penelitian kuantitatif dipilih dengan analisis Independent sample T-test. Hasil penelitian melaporkan bahwa ada korelasi tingkat pendidikan orang tua terhadap keterlibatan dalam pendidikan anak terutama memfasilitasi anak di rumah dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Sejarah Artikel

Submitted: 24 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Published: 1 Juli 2024

Kata Kunci

anak usia dini, keterlibatan
orang tua, pendidikan

PENDAHULUAN

Meskipun semakin banyak penelitian tentang keterlibatan orang tua di seluruh dunia, penelitian terkait di Jawa Timur, Indonesia, khususnya Jember masih langka. Jember adalah sebuah kabupaten kecil di bagian selatan Jawa Timur, Indonesia. Jember memiliki potensi besar di bidang pendidikan karena memiliki banyak sekolah dan universitas yang terkenal dan bereputasi baik. Jember telah lama menjadi tujuan bagi orang-orang dari Indonesia bagian tengah dan timur untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, kesadaran dan aspirasi pendidikan masyarakat di Jember menarik untuk diteliti, terutama dalam hal pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi sangat penting karena merupakan salah satu faktor penentu prestasi anak di sekolah.

Istilah keterlibatan orang tua digunakan secara bergantian dengan keterlibatan orang tua yang telah diteliti cukup lama oleh para peneliti. LaRocque et al., (2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua mengacu pada investasi orang tua terhadap pendidikan anak, baik di dalam maupun di luar jam sekolah. Terlibatnya orang tua pada pendidikan anak merupakan serangkaian pola dan praktik yang dilakukan orang tua baik dilingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada anak agar bisa belajar dengan sebaik-baiknya (Marin & Bocoş, 2017). Fan & Chen, (2001) melihat keterlibatan orang tua mulai dari aspirasi orang tua terhadap keberhasilan akademik anak, komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan dan masalah sekolah, komunikasi

antara orang tua dan guru mengenai anak, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta pengawasan orang tua terhadap anak di rumah. Meskipun tidak ada definisi keterlibatan orang tua yang diterima secara universal, namun banyak yang mengakui bahwa keterlibatan orang tua merupakan sebuah konstruk yang memiliki banyak sisi karena keterlibatan orang tua mencakup berbagai praktik pengasuhan yang berhubungan dengan pendidikan (Fan & Chen, 2001). Melihat definisi-definisi tersebut, terlibatnya orang tua dapat diartikan sebagai sebuah makna yang luas, dari segala upaya yang dilakukan orang tua di luar dan di dalam rumah untuk membantu anak mereka mencapai keterampilan akademik yang baik di sekolah. Dalam hal ini, orang tua memiliki beragam cara untuk meningkatkan keterampilan akademik anak, seperti memeriksa pekerjaan rumah anak, menjadi sukarelawan di sekolah, menghadiri diskusi atau forum kegiatan sekolah, dan sebagainya. Dalam artikel ini, terlibatnya orang tua dapat diartikan partisipasi dalam setiap kegiatan akademik untuk mendukung anak mencapai kesuksesan di sekolah.

Epstein, (1995) menyarankan enam jenis partisipasi orang tua untuk memfasilitasi pembelajaran anak-anak mereka. Jenis-jenis tersebut meliputi pengasuhan anak, belajar di rumah, berkomunikasi, pengambilan keputusan, menjadi sukarelawan, dan berkolaborasi dengan komunitas. Pengasuhan mengacu pada bagaimana orang tua membesarkan anak-anak yang bahagia, sehat, dan sukses melalui beberapa kegiatan dengan anak-anak. Belajar di rumah mengacu pada bagaimana orang tua membantu anak-anak mereka dengan kegiatan akademis terkait di rumah seperti mengerjakan pekerjaan rumah. Berkomunikasi mengacu pada komunikasi antara orang tua dan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan terbaik bagi anak-anak, seperti orang tua memberi tahu guru tentang kesehatan anak-anak mereka, riwayat akademis, dll. Pengambilan keputusan mengacu pada bagaimana orang tua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah, terutama melalui partisipasi dalam komite orang tua. Kesukarelaan mengacu pada partisipasi sukarela orang tua dalam program sekolah dan kegiatan siswa. Terakhir, berkolaborasi dengan masyarakat termasuk mengidentifikasi layanan dan sumber daya masyarakat yang sesuai untuk mendukung sekolah, siswa, dan keluarga.

Sejalan dengan kerangka kerja Epstein, (Fantuzzo et al., 2000) mengidentifikasi tiga dimensi keterlibatan orang tua, yaitu keterlibatan berbasis sekolah, keterlibatan berbasis rumah, dan konferensi rumah-sekolah. Keterlibatan berbasis rumah didefinisikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak di rumah, seperti menyediakan bahan belajar yang cukup, menginisiasi kegiatan belajar bersama dengan anak, serta memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat.

Keterlibatan berbasis sekolah mengacu pada dukungan dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah seperti ikut serta dalam komite orang tua, menjadi sukarelawan di sekolah, melakukan perjalanan sekolah bersama anak, dan lain-lain. Konferensi antara orang tua dan sekolah mengacu pada komunikasi antara orang tua dan sekolah mengenai pengalaman dan kemajuan anak dalam pendidikan. Dengan demikian, partisipasi orang tua dalam pendidikan anak meliputi kegiatan pendidikan di sekolah dan di luar sekolah seperti di rumah atau di masyarakat.

Teori Sistem Ekologi oleh Urie Brofenbrenner berpendapat bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar kita yang selalu berubah-ubah (Rosa & Tudge, 2013). Dalam hal ini, keberhasilan anak dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan rumah termasuk orang tua, saudara, dan lain-lain. Lingkungan ini merupakan interaksi terdekat anak yang disebut dengan *microsystem* (Bronfenbrenner, 1986). Orang tua merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam

perkembangan anak, oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua yang tinggi dalam aktivitas anak di sekolah berhubungan dengan prestasi akademik yang baik (Fan & Chen, 2001; Jeynes, 2007). Grolnick et al., (1991) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua akan meningkatkan motivasi instrinsik anak untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Selain itu, Hoover-Dempsey et al., (2005) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam lingkungan pendidikan memiliki peran yang besar dalam membantu anak belajar; membentuk perilaku positif dengan teman, guru, dan lingkungan sosialnya; serta kemampuan untuk beradaptasi lebih baik dengan dampak global. Dengan demikian, baik prestasi akademik maupun fungsi sosial-emosional anak dipengaruhi oleh seberapa besar keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Fungsi sosial-emosional yang baik akan membantu anak untuk mendapatkan teman dan membangun hubungan yang sehat, yang kemudian akan berujung pada tumbuh kembang anak yang optimal.

Pertanyaannya adalah faktor-faktor apa saja yang dapat berkontribusi terhadap tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Magwa & Mugari, (2017) menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang berdampak pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yaitu faktor yang berhubungan dengan orang tua, sekolah, dan siswa itu sendiri. Tingkat pendidikan orang tua dianggap sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan orang tua. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, orang tua jarang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup yang dibutuhkan untuk membantu anak dalam pendidikan mereka. Selain itu, Bæck, (2010) serta Lee & Bowen, (2006) menyatakan bahwa hambatan seperti norma budaya, sumber daya keuangan yang tidak mencukupi, dan kurangnya pencapaian pendidikan orang tua dapat menghalangi orang tua untuk mengambil bagian dalam pendidikan anak. Selain itu, Marin & Bocoş, (2017) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi mengungguli orang tua dengan tingkat pendidikan rendah dalam hal tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua akan membuat orang tua dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendidikan anak dan membawa pengaruh yang besar dalam membentuk keberhasilan akademik anak di sekolah.

Menarik untuk mengetahui apakah hal ini juga terjadi pada situasi saat ini mengingat banyaknya sumber informasi yang tersedia di internet. Masyarakat dapat dengan bebas mencari berbagai hal di internet, termasuk para orang tua yang mencari informasi terkait perkembangan anak, pendidikan, pengasuhan anak, dan semua hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Penelitian saat ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Magta et al., (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang memiliki anak yang terdaftar di lembaga PAUD di Kabupaten Jember menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah secara umum terhadap pendidikan anak mereka. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap apakah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterlibatan orang tua antara orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Selain itu, Kabupaten Jember sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, Indonesia dianggap memiliki potensi yang besar di bidang pendidikan dan tingkat pendidikan yang mungkin menjadi pembeda yang signifikan antara orang-orang yang mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dan mengambil keputusan, terutama dalam pendidikan anak-anak mereka. Lebih penting lagi, tujuan dari penelitian ini tidak hanya menunjukkan pengaruh pendidikan orang tua terhadap tingkat keterlibatan mereka, tetapi juga kami akan menjelaskan keterlibatan

seperti apa yang biasanya dilakukan oleh orang tua dalam upaya untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka.

- H1: orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat keterlibatan lebih tinggi secara signifikan dalam pendidikan anak daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah
- H2: orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat keterlibatan di rumah lebih tinggi secara signifikan dalam pendidikan anak daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah
- H3: orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat keterlibatan berbasis sekolah lebih tinggi secara signifikan dalam pendidikan anak daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah
- H4: orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat konferensi sekolah-rumah yang lebih tinggi secara signifikan dalam pendidikan anak daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan orang tua terhadap tingkat keterlibatan orang tua dari 230 responden yang memiliki anak usia 4-5 tahun yang terdaftar di program PAUD di 15 lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Responden dipilih dengan menggunakan simple random sampling di mana setiap sampel dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Data demografis juga dikumpulkan, seperti jenis kelamin, kelompok etnis, dan status pekerjaan. Dari total responden, terdapat 72 orang tua laki-laki dan 158 orang tua perempuan. Berdasarkan kelompok etnis, terdapat 207 orang Jawa Timur dan 23 orang non-Jawa Timur. Dari segi status pekerjaan, terdapat 154 orang tua yang bekerja dan 76 orang tua yang tidak bekerja. Pendidikan orang tua dibedakan berdasarkan apakah mereka memiliki gelar sarjana atau tidak. Oleh karena itu, ada dua kelompok, yaitu orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana (ijazah SMA ke bawah) dan orang tua yang memiliki gelar sarjana (mulai dari Associate's Degree atau lebih tinggi).

Data dikumpulkan dengan menggunakan Kuesioner Keterlibatan Keluarga-Formulir Pendek (FIQ -SF) yang dikembangkan oleh Fantuzzo dkk. (2013). FIQ -SF dikembangkan dan divalidasi dari Family Involvement Questionnaire (FIQ) oleh Fantuzzo dkk. (2000) untuk digunakan dalam pendidikan prasekolah. Mereka mengidentifikasi tiga dimensi keterlibatan orang tua, yaitu keterlibatan berbasis sekolah, keterlibatan berbasis rumah, dan konferensi rumah-sekolah. FIQ-SF terdiri dari 21 item dengan skala Likert 4 poin di mana 1 menunjukkan jarang, 2 menunjukkan kadang-kadang, 3 menunjukkan sering, dan 4 menunjukkan selalu. Butir-butir instrumen versi bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan divalidasi dengan menggunakan expert judgement. Hasil dari penilaian ahli menunjukkan bahwa semua item cocok untuk digunakan dalam konteks Indonesia. Contoh item untuk setiap dimensi adalah "Saya berbicara dengan guru anak saya tentang rutinitas sekolah hariannya" (konferensi di rumah dan di sekolah), "Saya berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan kelas dengan guru" (keterlibatan berbasis sekolah), dan "Saya meluangkan waktu dengan anak saya untuk melatih keterampilan membaca/menulis" (keterlibatan berbasis rumah). Data dianalisis menggunakan Independent Sample T-test yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS, versi 23.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat keterlibatan orang tua dalam prestasi akademik anak. Penelitian ini dilakukan terhadap 230 orang tua yang memiliki anak usia dini yang terdaftar di lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jember. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa sekitar 51,7% dari total sampel memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (tidak tamat SD) dan 48,3% diidentifikasi memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (tamat SD). Tabel 1 di bawah ini menunjukkan frekuensi dan persentase orang tua yang memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan lebih rendah.

Tabel 1.
Frekuensi dan Persentase Tingkat Keterlibatan yang Lebih Tinggi dan Lebih Rendah

| Variabel | Tinggi | | Rendah | |
|--------------------------------------|--------|------|--------|------|
| | F | % | F | % |
| <i>Keterlibatan Orang Tua</i> | 120 | 52.1 | 111 | 47.6 |
| Gelar non-perguruan tinggi | 52 | 44.6 | 65 | 57.5 |
| Gelar sarjana | 68 | 60.3 | 45 | 38.6 |
| <i>Keterlibatan berbasis rumah</i> | 154 | 67.5 | 76 | 32.5 |
| Gelar non-perguruan tinggi | 74 | 61.2 | 45 | 39.2 |
| Gelar sarjana | 81 | 73.8 | 28 | 25.1 |
| <i>Keterlibatan berbasis sekolah</i> | 58 | 24.7 | 174 | 74.2 |
| Gelar non-perguruan tinggi | 25 | 21.9 | 94 | 77.2 |
| Gelar sarjana | 32 | 27.8 | 81 | 73.1 |
| <i>Konferensi di rumah-sekolah</i> | 95 | 41.8 | 135 | 57.3 |
| Gelar non-perguruan tinggi | 43 | 35.4 | 76 | 63.7 |
| Gelar sarjana | 55 | 48.5 | 58 | 52.4 |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ada 120 orang tua (52,1%) yang memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan 110 orang tua (47,6%) yang memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Selain itu, ada lebih banyak orang yang mencapai nilai yang lebih tinggi (67,5%) daripada mereka yang melaporkan nilai yang lebih rendah pada keterlibatan berbasis rumah (32,5%). Pada keterlibatan berbasis sekolah, 27,8% orang tua melaporkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan 74,2% melaporkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Hasil yang sama juga ditemukan pada konferensi antara orang tua dan sekolah, dimana 42,7% orang tua melaporkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan 57,4% melaporkan tingkat

keterlibatan yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, lebih banyak orang tua yang menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam keterlibatan orang tua secara keseluruhan dan keterlibatan berbasis rumah dibandingkan dengan keterlibatan berbasis sekolah dan konferensi rumah-sekolah. Namun, hasilnya bervariasi di antara orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana dan orang tua yang memiliki gelar sarjana.

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan hasil Independent Sample T-test pada masing-masing variabel keterlibatan orang tua. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, terdapat perbedaan yang signifikan pada skor keterlibatan antara orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana ($M=2.27$, $SD=0.53$) dan orang tua yang memiliki gelar sarjana ($M=2.46$, $SD=0.55$); $t(227) = -2.75$, $p=0.005$, artinya orang tua yang memiliki gelar sarjana memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dalam setiap dimensi keterlibatan orang tua.

Ditemukan bahwa orang tua dengan gelar sarjana ($M=2.85$, $SD=0.56$) dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana ($M=2.64$, $SD=0.55$) menunjukkan skor keterlibatan di rumah yang lebih tinggi secara signifikan, $t(227)=-3.13$, $p=0.021$. Orang tua dengan gelar sarjana ($M=2.47$, $SD=0.66$) dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana ($M=2.24$, $SD=0.74$) menunjukkan skor konferensi sekolah-rumah yang lebih tinggi secara signifikan, $t(227)=-2.76$, $p=0.005$. Hal ini berarti bahwa skor keterlibatan berbasis rumah dan konferensi sekolah-rumah secara signifikan lebih tinggi pada orang tua yang memiliki gelar sarjana daripada orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana. Hasil yang berbeda ditemukan pada keterlibatan berbasis sekolah. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterlibatan berbasis sekolah, $t(227)= -1.23$, $p=0.223$, meskipun orang tua yang memiliki gelar sarjana ($M=2.09$, $SD=0.65$) mencapai skor yang lebih tinggi daripada orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana ($M=1.98$, $SD=0.65$).

Tabel 2.
Hasil tes of Independent Sample T-Test pada masing-masing variabel

| Variabel | Mean | SD | Sig |
|--------------------------------------|------|------|-------|
| <i>Keterlibatan Orang Tua</i> | | | |
| Gelar non-perguruan tinggi | 2.38 | 0.64 | 0.005 |
| Gelar sarjana | 2.57 | 0.64 | |
| <i>Keterlibatan berbasis rumah</i> | | | |
| Gelar non-perguruan tinggi | 2.73 | 0.64 | 0.003 |
| Gelar sarjana | 2.96 | 0.67 | |
| <i>Keterlibatan berbasis sekolah</i> | | | |
| Gelar non-perguruan | 1.87 | 0.7 | 0.225 |

| | | | | |
|---------------------|------------------------------------|------|-----|-------|
| | tinggi | | 6 | |
| Gelar sarjana | | 2.18 | 0.7 | |
| | | | 6 | |
| | <i>Konferensi di rumah-sekolah</i> | | | |
| Gelar non-perguruan | | 2.33 | 0.8 | 0.005 |
| | tinggi | | 3 | |
| Gelar sarjana | | 2.58 | 0.7 | |
| | | | 7 | |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi menunjukkan tingkat yang lebih besar dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik anak dibandingkan dengan orang tua dengan latar belakang yang kurang berpendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterlibatan orang tua secara keseluruhan, keterlibatan di rumah, dan konferensi di rumah dan sekolah antara orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana dan orang tua yang memiliki gelar sarjana. Dengan demikian, hipotesis pertama, kedua, dan keempat didukung dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan, orang tua yang memiliki jenjang lebih tinggi cenderung terlibat secara akademis dalam pendidikan anak mereka (Jaiswal, 2018). Tidak hanya pada anak usia dini, Shumow dkk. (2011) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah menengah secara positif terkait dengan tingkat pendidikan mereka.

Alasan mengapa orang tua yang berpendidikan lebih tinggi lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah dan dalam berkomunikasi dengan sekolah dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah adalah karena adanya perasaan cukup. Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan anak dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Secara khusus, mereka lebih tahu bagaimana menciptakan lingkungan yang kaya bagi anak-anak mereka untuk belajar, apa peran dan tanggung jawab mereka, atau bagaimana pendidikan secara umum harus diselenggarakan dalam mendorong anak-anak mereka berprestasi di sekolah.

Para orang tua tersebut lebih memahami kebutuhan anak-anak mereka akan pendidikan dan lebih termotivasi untuk menyediakan sumber daya pendidikan bagi anak-anak mereka seperti permainan edukatif, buku cerita, bahan menggambar, dan hal-hal lain untuk memfasilitasi pembelajaran di rumah. Dalam hal berkomunikasi dengan pihak sekolah, saran dan diskusi lebih mungkin diberikan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan fasilitas pendidikan yang sesuai. Pemahaman yang lebih baik dalam bidang pendidikan ternyata dapat meningkatkan kepercayaan diri dan perasaan cukup, terutama mempengaruhi keyakinan mereka bahwa mereka cukup mampu membantu siswa mereka untuk berhasil serta memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keberhasilan anak-anak mereka, sehingga mereka cenderung lebih proaktif dalam berpartisipasi dalam pencapaian pendidikan anak-anak mereka (Bandura et al., 1996; Yamamoto & Holloway, 2010).

Dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, partisipasi aktif dalam pendidikan anak menjadi terbatas karena adanya perasaan tidak mampu yang bersumber dari kurangnya pengetahuan tentang pendidikan. Perasaan tidak mampu ini mempengaruhi kepercayaan diri mereka sehingga dapat menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan

anak. Pendidikan dinilai lebih rendah di antara orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, sehingga mereka mungkin tidak melihat pendidikan sebagai sesuatu yang berharga atau bernilai seperti yang dilihat oleh orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang mungkin disebabkan oleh pola asuh mereka atau kurangnya keberhasilannya di sekolah (LaRocque et al., 2011).

Menurut Yulianti et al., (2019), rendahnya tingkat keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak pada orang tua yang berpendidikan rendah dilaporkan disebabkan oleh rendahnya efikasi diri dan ketidakmampuan pendidikan. Orang tua yang berpendidikan rendah merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan guru dalam rangka membantu anak-anak mereka secara akademis karena mereka merasa kurang mampu (Zhan, 2006). Rendahnya efikasi diri sering kali dikaitkan dengan rendahnya kepercayaan diri pada pendidikan anak. Seperti yang disampaikan oleh Yulianti et al., (2019), orang tua yang setidaknya lulusan SMA memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada orang tua yang lulusan SMP atau lebih rendah terutama dalam kemampuan untuk mengambil bagian dalam pendidikan anak-anak mereka.

Dalam konferensi sekolah-rumah, orang tua seharusnya tetap berhubungan dengan sekolah untuk membicarakan bahasa, kurikulum, dan sebagainya, yang ternyata menghalangi orang tua untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah (Flynn, 2007), terutama di antara orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana. Dalam konferensi sekolah-rumah, berkomunikasi dengan guru atau bertemu dengan guru secara langsung untuk berdiskusi membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi, dan hal ini tidak mudah bagi orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana. Mereka takut tidak dapat berkontribusi dalam diskusi secara efektif karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam pendidikan itu sendiri. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih diuntungkan ketika berbicara tentang kurikulum atau hal-hal lain yang berhubungan dengan sekolah karena mereka telah melaluinya sebelumnya dan pendidikan mereka dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang sekolah dan pendidikan secara umum.

Hipotesis ketiga tidak didukung dalam penelitian ini, yang kemudian menyangkal sebagian besar penelitian relevan yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keterlibatan di sekolah antara orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana dan orang tua yang memiliki gelar sarjana. Ada dua alasan mengapa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pertama, sebagian besar sekolah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sekolah negeri dan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat di sekolah jarang dirancang. Di Jember, Jawa Timur, diferensiasi antara sekolah negeri dan swasta masih sangat kental, di mana sekolah swasta diyakini memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dan menggunakan pendekatan yang lebih mutakhir dibandingkan dengan sekolah negeri.

Dengan demikian, ada lebih banyak program yang dibuat di sekolah swasta di mana orang tua seharusnya dapat mengambil bagian, dibandingkan dengan sekolah negeri. Meskipun orang tua ingin terlibat dalam kegiatan sekolah, namun karena kesempatan yang ada sangat terbatas, hal ini tidak dapat dilakukan, sehingga nilai keterlibatan orang tua di sekolah menjadi lebih rendah dibandingkan dengan jenis keterlibatan lainnya. Dengan demikian, baik orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun lebih rendah tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah bersama anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jawa, Indonesia, yang mengungkapkan bahwa tidak hanya kesempatan yang jarang terjadi, tapi orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga melaporkan kurangnya kekuasaan untuk keterlibatan orang tua secara aktif di sekolah (Yulianti et al., 2019).

Kurangnya kekuatan dan kesempatan ini disebabkan oleh adanya resistensi dari guru yang menyebabkan orang tua merasa tidak memiliki kekuatan yang pada akhirnya menghambat keterlibatan mereka. Sekolah yang lebih baik mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah, oleh karena itu mereka membuka diri terhadap masukan dari orang tua dan membuat program yang memungkinkan orang tua untuk terlibat secara aktif di sekolah.

Kedua, baik orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana maupun orang tua yang memiliki gelar sarjana bekerja dan waktu kerja mereka bertepatan dengan kegiatan sekolah yang dapat diikuti oleh orang tua. Dalam penelitian ini, sekitar 75,7% orang tua dengan gelar sarjana bekerja dan sekitar 24,3% menganggur. Di antara orang tua yang tidak memiliki gelar sarjana, terdapat 58,8% yang bekerja dan 41,2% tidak bekerja. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki banyak waktu untuk menghadiri kegiatan sekolah atau terlibat dalam pertemuan orang tua dan guru, karena waktu kerja mereka biasanya bertepatan dengan waktu sekolah anak-anak mereka. Sebagai alternatif, orang tua yang tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah meminta kerabat mereka untuk datang dan menghadiri kegiatan tersebut. Sebagai contoh, pada akhir semester, orang tua biasanya diminta untuk datang untuk mengambil hasil belajar anak.

Banyak orang tua yang tidak bisa datang karena pekerjaan, sehingga mereka meminta seseorang untuk mewakilinya. Hal ini sangat disayangkan mengingat kehadiran orang tua di akhir semester dianggap sebagai momen penting bagi anak karena anak dapat memperkenalkan orang tua mereka kepada teman-teman atau guru mereka dan juga merupakan momen penghargaan terhadap kerja keras yang telah dilakukan oleh anak.

KESIMPULAN

Jelas, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal keterlibatan orang tua di antara orang tua dengan latar belakang pendidikan yang baik dan latar belakang pendidikan yang kurang baik. Secara khusus, keterlibatan orang tua, baik itu keterlibatan berbasis rumah atau konferensi sekolah-rumah orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah. Hasil yang berbeda ditemukan dalam hal keterlibatan di sekolah, di mana perbedaan keterlibatan di sekolah antara orang tua yang berpendidikan tinggi dan orang tua yang tidak berpendidikan tinggi tidak signifikan, meskipun skornya lebih tinggi pada orang tua yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi lembaga pendidikan anak usia dini di Jember untuk dapat mengidentifikasi latar belakang orang tua siswa dan memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa yang orang tuanya kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Perlakuan yang berbeda ini mencakup pendekatan yang lebih terstruktur dan tidak mengintimidasi kepada orang tua yang diketahui memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Sekolah diharapkan dapat lebih akomodatif terhadap aspirasi dan komunikasi orang tua tanpa memandang latar belakang pendidikan mereka.

Guru juga dapat mengedukasi orang tua mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta bagaimana cara agar orang tua dapat lebih terlibat baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti dalam acara pertunjukan akhir tahun, karya wisata, kegiatan sukarela, dan sebagainya. Penelitian di masa depan harus diarahkan untuk menyelidiki pengaruh faktor-faktor lain terhadap keterlibatan orang tua, seperti status

pekerjaan orang tua, jenis kelamin, status pernikahan, dan sebagainya. Penting juga untuk mengungkap apakah jenis kelamin anak juga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua mengingat budaya patriarki yang kuat di Jawa Timur, Indonesia.

REFERENSI

- Bæck, U. K. (2010). Parental Involvement Practices in Formalized Home–School Cooperation. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 54(6), 549–563. <https://doi.org/10.1080/00313831.2010.522845>
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Multifaceted Impact of Self-Efficacy Beliefs on Academic Functioning. *Child Development*, 67(3), 1206–1222. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1996.tb01791.x>
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Epstein, J. L. (1995). *School-Family-Community Partnerships: Caring for the children we share*. Phi Delta Kappan.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Fantuzzo, J., Tighe, E., & Childs, S. (2000). Family Involvement Questionnaire: A multivariate assessment of family participation in early childhood education. *Journal of Educational Psychology*, 92(2), 367–376. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.2.367>
- Flynn, G. V. (2007). Increasing Parental Involvement In Our Schools: The Need To Overcome Obstacles, Promote Critical Behaviors, And Provide Teacher Training. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 4(2). <https://doi.org/10.19030/tlc.v4i2.1627>
- Grolnick, W. S., Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1991). Inner resources for school achievement: Motivational mediators of children's perceptions of their parents. *Journal of Educational Psychology*, 83(4), 508–517. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.4.508>
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M. T., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130. <https://doi.org/10.1086/499194>
- Jeynes, W. H. (2007). The Relationship Between Parental Involvement and Urban Secondary School Student Academic Achievement. *Urban Education*, 42(1), 82–110. <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>
- LaRocque, M., Kleiman, I., & Darling, S. M. (2011). Parental Involvement: The Missing Link in School Achievement. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 55(3), 115–122. <https://doi.org/10.1080/10459880903472876>
- Lee, J.-S., & Bowen, N. K. (2006). Parent Involvement, Cultural Capital, and the Achievement Gap Among Elementary School Children. *American Educational Research Journal*, 43(2), 193–218. <https://doi.org/10.3102/00028312043002193>
- Magta, M., Ayu, D., & Handayani, P. (2019). Parents Involvement in Early Childhood Education Institutions in Buleleng Regency, Bali. *IJECES*, 8(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>

- Magwa, S., & Mugari, S. (2017). FACTORS AFFECTING PARENTAL INVOLVEMENT IN THE SCHOOLING OF CHILDREN. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 5(1). www.idpublications.org
- Marin, D.-C., & Bocoş, M. (2017). Factors which Influence the Involvement of the Family in their Children's Education at the Beginning of the Romanian Primary Education. *Educatia* 21, 15, 35–39. <https://doi.org/10.24193/ed21.2017.15.05>
- Rosa, E. M., & Tudge, J. (2013). Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5(4), 243–258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. (2010). Parental Expectations and Children's Academic Performance in Sociocultural Context. *Educational Psychology Review*, 22(3), 189–214. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9121-z>
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2019). Indonesian Parents' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia. In *School Community Journal* (Vol. 29, Issue 1). <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>
- Zhan, M. (2006). Assets, parental expectations and involvement, and children's educational performance. *Children and Youth Services Review*, 28(8), 961–975. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2005.10.008>